

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TENAGA KERJA KONSTRUKSI UNTUK MEMILIKI SKA/SKTK PADA KONTRAKTOR DI KABUPATEN BADUNG

I M. Jelantik¹, I M. Alit K. Salain², Mayun Nadiasa³

Abstrak : Undang-undang Jasa Konstruksi (UUJK) Nomor 18 Tahun 1999 mensyaratkan tenaga kerja konstruksi harus memiliki Sertifikat Keahlian (SKA) dan Keterampilan Kerja (SKTK). Tujuannya agar usaha jasa konstruksi di Indonesia menjadi kokoh, andal, berdaya saing tinggi dan menghasilkan pekerjaan konstruksi yang berkualitas. Namun masih banyak tenaga kerja konstruksi yang belum memilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja konstruksi pada kontraktor di Kabupaten Badung untuk memiliki SKA/SKTK.

Sampel yang diteliti adalah tenaga kerja konstruksi pada kontraktor pelaksana proyek Pemerintah Kabupaten Badung kualifikasi gred 2, 3, 4, 5 dan 6. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara. Pengolahan dan analisis data digunakan analisis faktor.

Hasil penelitian yaitu bahwa ada tiga faktor teridentifikasi yang mempengaruhi tenaga kerja konstruksi untuk memiliki SKA/SKTK. Ketiga faktor ini adalah faktor I, II dan III. Ketiga faktor ini terbentuk oleh 15 variabel. Faktor paling dominan adalah faktor I. Faktor ini terbentuk oleh 7 variabel yaitu masih bisa mendapatkan pekerjaan tanpa memiliki SKA/SKTK, SKA/SKTK belum sepenuhnya disyaratkan pada proyek pemerintah, SKA/SKTK belum disyaratkan pada proyek non pemerintah, tidak menjamin diprioritaskan mendapatkan pekerjaan bila memiliki SKA/SKTK, tidak menjamin peningkatan upah/gaji bila memiliki SKA/SKTK, tidak menjamin peningkatan jenjang karir bila memiliki SKA/SKTK, tidak menjamin peningkatan keahlian/keterampilan kerja bila memiliki SKA/SKTK.

Kata kunci: Sertifikat Keahlian, Sertifikat Keterampilan Kerja, Tenaga Kerja Konstruksi, Kontraktor

FACTOR ANALYSIS THAT INFLUENCE THE MANPOWER OF CONSTRUCTION TO HAVE SKA/SKTK FOR CONTRACTOR IN BADUNG REGENCY

Abstract : The law of construction service (UUJK) No.18 Year 1999 has required that the manpower of construction has to have the Certificate of Expertise (SKA) and Working Skill (SKTK). The purpose is in order that the business of construction service in Indonesia becomes firm, reliable, has high competitiveness and produces a high quality construction work. But there is still lot of manpower of construction that has not has it. This research has purpose to find out the factors that influence the manpower of construction on contractor in Badung Regency to have SKA/SKTK.

Sample to be researched is the manpower of construction at the contractor of project manager of Badung Regency Government with qualification grade 2, 3, 4, 5 and 6. Data is obtained by spreading out questionnaire and interview. The data analysis and processing is using the factor analysis.

Research result is that there are three factors that are identified to have influenced the manpower of construction to have the SKA/SKTK. These three factors are factor I, II and III. These three factors are formed by fifteen variables. The most dominant factor is the factor I. This factor is formed by seven variables those are it still be able to have job without having the SKA/SKTK, the SKA/SKTK is not fully required on the government's project, the SKA/SKTK is not yet required on non-government's project, to already have the SKA/SKTK cannot guarantee that the wage/salary will be increased, to already have the SKA/SKTK cannot guarantee the increasing of career level, to already have the SKA/SKTK cannot guarantee the increasing of expertise/work skill.

Key words: Certificate of Expertise, Certificate of Work Skill, Manpower of Construction, Contractor

¹ Alumnus Program Studi Magister Teknik Sipil, Program Pascasarjana Universitas Udayana

² Staf Pengajar Program Studi Magister Teknik Sipil, Program Pascasarjana Universitas Udayana

³ Staf Pengajar Program Studi Magister Teknik Sipil, Program Pascasarjana Universitas Udayana

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Untuk membuat usaha jasa konstruksi di Indonesia menjadi kokoh, andal, berdaya saing tinggi dan menghasilkan pekerjaan konstruksi yang berkualitas, setiap tenaga kerja konstruksi harus memiliki Sertifikat Keahlian (SKA) dan Keterampilan Kerja (SKTK).

Hal ini tercantum dalam Undang-undang Jasa Konstruksi Nomor 18 Tahun 1999 (UUK) dan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2000 tentang Penyelenggaraan Jasa Konstruksi beserta perubahannya yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 59 Tahun 2010

Data dari Kementerian Pekerjaan Umum Tahun 2011 menyatakan dari 5,3 juta tenaga konstruksi di Indonesia, baru sekitar 348.077 pekerja atau 7 persen yang telah memiliki sertifikat. (<http://www.pu.go.id/main/view/6207>). Jadi masih banyak tenaga kerja konstruksi yang belum memiliki SKA/SKTK.

Data Unit Layanan Pengadaan (ULP) Pemerintah Kabupaten Badung pada Tahun Anggaran 2012, menunjukkan pada beberapa posisi jabatan dalam proyek, ketentuan tenaga kerja konstruksi bersertifikat belum disyaratkan, terutama untuk posisi mandor, operator dan tukang (Unit Layanan Pengadaan Pemerintah Kabupaten Badung, 2012). Hal ini dilakukan karena dikhawatirkan kontraktor tidak mampu menyiapkan sertifikat untuk posisi tenaga kerja tersebut dan dengan demikian proyek masih bisa dilaksanakan.

Perumusan Masalah

Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahannya adalah :

1. Faktor apa yang mempengaruhi tenaga kerja konstruksi pada kontraktor di Kabupaten Badung untuk memiliki SKA/SKTK.
2. Faktor apa yang dominan mempengaruhi tenaga kerja konstruksi pada kontraktor di Kabupaten Badung untuk memiliki SKA/SKTK.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Faktor yang mempengaruhi tenaga kerja konstruksi pada kontraktor di Kabupaten Badung untuk memiliki SKA/SKTK dan Faktor

dominan yang mempengaruhi tenaga kerja konstruksi pada kontraktor di Kabupaten Badung untuk memiliki SKA/SKTK.

TINJAUAN PUSTAKA

Pelaksana Konstruksi (Kontraktor)

Pelaksana Konstruksi adalah penyedia jasa orang perseorangan atau badan usaha yang dinyatakan ahli yang profesional di bidang pelaksanaan jasa konstruksi yang mampu menyelenggarakan kegiatannya untuk mewujudkan suatu hasil perencanaan menjadi bentuk bangunan atau bentuk fisik lain (UUK No. 18 Tahun 1999)

Sertifikasi Tenaga Kerja Konstruksi

Sertifikasi adalah proses penilaian kompetensi dan kemampuan profesi keahlian dan keterampilan kerja seseorang di bidang jasa konstruksi menurut disiplin keilmuan dan atau keterampilan tertentu dan atau kefungsiannya dan atau keahlian tertentu. Sertifikat adalah tanda bukti pengakuan atas kompetensi dan kemampuan profesi keterampilan kerja dan keahlian kerja orang perseorangan di bidang jasa konstruksi menurut disiplin keilmuan dan atau keterampilan tertentu dan atau kefungsiannya dan atau keahlian tertentu. Sertifikat Keahlian Kerja (SKA) adalah sertifikat yang diterbitkan Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi dan diberikan kepada tenaga ahli konstruksi yang telah memenuhi persyaratan berdasarkan disiplin keilmuan, kefungsiannya dan/atau keahlian tertentu (Peraturan LPJK No. 04 Tahun 2011). Sertifikat Keterampilan Kerja (SKTK) adalah sertifikat yang diberikan tenaga kerja terampil yang telah memenuhi persyaratan berdasarkan disiplin keilmuan dan atau keterampilan tertentu (Peraturan LPJK No. 05 Tahun 2011).

Analisis Faktor

Analisis faktor adalah alat yang digunakan untuk mereduksi data yaitu proses meringkas sejumlah variabel menjadi lebih sedikit dan menamakannya faktor (Santoso, 2006). Tahapan proses analisis faktor yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memilih variabel yang layak untuk analisis faktor

Pengujian dilakukan dengan memasukkan semua variabel yang ada, kemudian variabel-

variabel tersebut dikenakan sejumlah pengujian. Beberapa pengukuran yang dapat dilakukan antara lain :

a. Nilai KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*)

Untuk menguji kesesuaian analisis faktor maka digunakan nilai KMO, Syaratnya nilai $KMO > 0,50$ dengan signifikansi $< 0,05$. Ini memberikan indikasi bahwa korelasi diantara pasangan-pasangan variabel dapat dijelaskan oleh variabel lainnya sehingga analisis faktor layak digunakan. Nilai $KMO < 0,5$ memberikan indikasi bahwa korelasi diantara pasangan-pasangan variabel tidak dapat dijelaskan oleh variabel lainnya sehingga faktor tidak layak digunakan (Hair, 1998).

b. Nilai MSA (*Measures of Sampling Adequacy*) yang disyaratkan, yaitu nilai $MSA \Rightarrow 0,5$. Nilai MSA digunakan untuk menentukan apakah proses pengambilan sampel telah memadai atau tidak. Jika digunakan dalam menentukan penggabungan variabel ketentuannya sebagai berikut :

- (1) Jika $MSA = 1$, maka variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan.
- (2) Jika $MSA \Rightarrow 0,5$ maka variabel tersebut masih dapat diprediksi dan dapat dianalisis lebih lanjut.
- (3) Jika $MSA < 0,5$ maka variabel tersebut tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut sehingga variabel tersebut harus dikeluarkan atau dibuang (Sarwono, 2009).

Jika ada variabel dengan nilai $MSA < 0,5$ maka dilakukan proses analisis ulang dengan cara yang sama, dengan terlebih dahulu membuang variabel yang tidak memenuhi persyaratan.

2. Ekstraksi Variabel Menjadi Kelompok Faktor.

Selanjutnya dilakukan ekstraksi variabel menjadi beberapa kelompok faktor, dengan menggunakan metode PCA (*Principal Component Analysis*). Penentuan terbentuknya jumlah faktor dilakukan dengan melihat nilai eigen yang menyatakan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung varian dari variabel-variabel yang dianalisis. Nilai

eigen (*eigen value*) dibawah 1 tidak dapat digunakan dalam menghitung jumlah faktor yang terbentuk (Santoso, 2006).

Setiap kelompok faktor memiliki kemampuan untuk menjelaskan keragaman total yang berbeda-beda. Kelompok faktor pertama memiliki kemampuan menjelaskan yang lebih tinggi dari pada kelompok faktor kedua dan seterusnya (Wibisono, 2000).

3. Rotasi Kelompok Faktor

Setelah diketahui jumlah kelompok faktor yang terbentuk, maka tabel matriks komponen akan menunjukkan distribusi variabel-variabel pada sejumlah kelompok faktor yang terbentuk. Angka-angka pada kelompok faktor tersebut disebut *loading factor*. Angka ini menunjukkan korelasi antara variabel dan kelompok faktor. Suatu variabel akan masuk kesuatu kelompok faktor berdasarkan *loading factor* terbesar yang dimiliki yang dapat dilihat pada komponen (*component matrixs*) yang dihasilkan. Tetapi pada beberapa kasus, *loading factor* yang dihasilkan pada matrik komponen masih kurang jelas dalam menggambarkan perbedaan diantara kelompok faktor yang ada. Sehingga untuk memperjelas maka dilakukan proses rotasi, yang menghasilkan matriks komponen rotasi (*Rotated Component Matrixs*).

4. Menamakan Faktor

Proses selanjutnya memberikan nama terhadap kelompok faktor tersebut. Tidak ada aturan khusus dalam penamaan ini, hanya saja penamaan dari suatu faktor hendaknya mencerminkan variabel-variabel yang tergabung atau terbentuk didalamnya.

MATERI DAN METODE

Langkah – langkah yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Menentukan Sampel dari Populasi

Sampel diambil dari tenaga ahli dan tenaga terampil yang bekerja pada kontraktor pelaksana proyek Pemerintah Kabupaten Badung dan Ijin Usaha Jasa Konstruksinya berlokasi di Kabupaten Badung. Dari kualifikasi kontraktor gred 2, 3, 4 (kualifikasi kecil) diambil masing-masing 3 kontraktor sehingga jumlahnya menjadi 9 kontraktor, jumlah responden di masing-masing kontraktor sebanyak 3 orang tenaga ahli dan 5 orang tenaga terampil. Jadi jumlah responden untuk

kontraktor kualifikasi kecil sebanyak 27 orang tenaga ahli dan 45 orang tenaga terampil. Sedangkan untuk gred 5 dan 6 (kualifikasi non kecil) diambil sebanyak 5 kontraktor, jumlah responden di masing-masing kontraktor sebanyak 5 orang tenaga ahli dan 7 orang tenaga terampil. Jadi jumlah responden pada kontraktor kualifikasi non kecil sebanyak 25 tenaga ahli dan 35 tenaga terampil. Total jumlah responden sebanyak 132 responden dengan rincian 52 tenaga ahli dan 80 tenaga terampil.

2. Identifikasi variabel penelitian

Dari *brainstorming* dan wawancara dengan pihak tenaga kerja dan manajemen kontraktor ditetapkan variabel sebagai faktor – faktor yang diduga mempengaruhi tenaga ahli dan tenaga terampil untuk memiliki sertifikat, yaitu :

- 1) Ketidaktahuan informasi tentang SKA/SKTK (X1)
- 2) Kurangnya sosialisasi mengenai SKA/SKTK dari instansi/asosiasi terkait (X2)
- 3) Masih bisa mendapatkan pekerjaan tanpa memiliki SKA/SKTK (X3)
- 4) SKA/SKTK belum sepenuhnya disyaratkan pada proyek pemerintah (X4)
- 5) SKA/SKTK belum disyaratkan pada proyek non pemerintah (X5)
- 6) Persyaratan yang harus dipenuhi dalam mencari SKA SKTK (X6)
- 7) Prosedur yang harus diikuti dalam mencari SKA/SKTK (X7)
- 8) Waktu yang diperlukan dalam mencari SKA/SKTK (X8)
- 9) Biaya yang dikeluarkan untuk mencari SKA/SKTK (X9)
- 10) Tempat dilaksanakannya proses pencarian SKA/SKTK (X10)
- 11) Tidak menjamin diprioritaskan mendapatkan pekerjaan bila memiliki SKA/SKTK (X11)
- 12) Masa berlaku SKA/SKTK hanya dua tahun (X12)
- 13) Tidak menjamin peningkatan upah/gaji bila memiliki SKA/SKTK (X13)
- 14) Tidak menjamin peningkatan keahlian/keterampilan kerja bila memiliki SKA/SKTK (X14)
- 15) Tidak menjamin peningkatan jenjang karir bila memiliki SKA/SKTK (X15)

3. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji Validitas dilakukan dengan membandingkan korelasi antara variabel dengan skor total variabel, dilakukan dengan mengambil 30 sampel responden dengan signifikansi $\alpha = 5$ persen.

Uji reliabilitas pada penelitian ini digunakan koefisien Alpha Cronbach, menyatakan bahwa nilai suatu instrumen dikatakan reliabel bila nilai Alpha Cronbach $\geq 0,6$.

4. Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuisioner dengan instrument yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya.

5. Analisis Faktor

Setelah terkumpul, dilakukan tabulasi data dan selanjutnya dilakukan analisis data dengan memakai metode analisis faktor dengan bantuan *software* SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Dari 15 variabel yang diteliti mendapatkan korelasi yang terkecil sebesar 0,851 dan korelasi terbesar adalah 0,951 yang berarti seluruh faktor mempunyai nilai R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} (0,361). Sehingga diketahui bahwa instrumen pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah valid.

Dari hasil perhitungan uji reliabilitas didapatkan koefisien *Alpha Cronbach* adalah sebesar 0,988 yang berarti lebih besar dari 0,6. Ini menyatakan instrumen penelitian ini sudah reliabel

Analisis faktor pada Tenaga Ahli Konstruksi

Analisis faktor dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Memilih variabel yang layak untuk analisis faktor

Dengan menggunakan SPSS versi 17.00 dapat diidentifikasi variabel-variabel yang mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel lain. Hal ini dapat dilihat dari, nilai besaran *Bartlett's Test of Sphericity* adalah dengan *Significance* yang lebih kecil dari 0,05, nilai KMO $> 0,5$ dan uji MSA dengan nilai $\Rightarrow 0,5$ dari hasil analisa diperoleh:

- a) Nilai besaran *Bartlett's Test of Sphericity* adalah *Significance* sebesar 0,000 dan Nilai KMO sebesar 0,776. Ini menunjukkan korelasi diantara pasangan-pasangan variabel dapat dijelaskan oleh variabel lainnya sehingga analisis faktor layak digunakan.
- b) Hasil analisis diperoleh kelima belas variabel telah memenuhi syarat dengan nilai $MSA \Rightarrow 0,5$, Jadi tidak ada variabel yang dibuang.

2) Ekstraksi variabel menjadi kelompok faktor.

Jumlah faktor yang terbentuk ditentukan dari *eigenvalue*. Semakin besar *eigenvalue* sebuah faktor, dapat menunjukkan semakin respesentatifnya dalam mewakili sejumlah variabel. Syaratnya *Eigenvalue* $\Rightarrow 1$. Dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis* (PCA) diperoleh 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi tenaga ahli pada kontraktor di Kabupaten Badung untuk memiliki SKA. Ketiga faktor tersebut dapat menjelaskan semua varian yang ada dalam data, yaitu sebesar 77,941 %, ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Faktor yang mempengaruhi tenaga ahli pada kontraktor di Kabupaten Badung untuk memiliki SKA

Faktor	Eigen Value	Percent of Variance	Commulative of Variance
1	5,736	38,241	38,241
2	3,672	24,464	62,705
3	2,282	15,236	77,941

3) Rotasi faktor

Rotasi faktor adalah penyederhanaan matrik faktor yang memiliki struktur yang cukup sulit untuk diinterpretasikan. Untuk mempermudah interpretasi faktor, matriks faktor ditransformasikan ke dalam matrik yang lebih sederhana dengan rotasi faktor. Dalam penelitian ini rotasi faktor menggunakan rotasi *Varimax*, karena akan mempermudah menginterpretasinya.

Dari hasil rotasi faktor kemudian dilakukan interpretasi faktor dengan mengelompokkan variabel yang memiliki *loading factor* $\Rightarrow 0,5$. Variabel dengan *loading factor* dibawah 0,5 dikeluarkan dari model.

Hasil rotasi faktor menyatakan kelima belas variabel memiliki *loading factor* diatas 0,5. Keseluruhan variabel tersebut tersebar kedalam 3 faktor, dengan total varian 77,941 %. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor ini mampu menjelaskan variabilitas dari seluruh variabel penelitian sebesar 77,941 %.

Penjelasan masing-masing faktor adalah sebagai berikut :

(1) Faktor Pertama

Faktor ini memiliki *eigen value* sebesar 5,736 dan memiliki *variance* 38,241 %. Faktor ini dibentuk oleh 7 variabel, yaitu:

1. Masih bisa mendapatkan pekerjaan tanpa memiliki SKA (X_3) dengan *loading factor* sebesar 0,893;
2. SKA belum sepenuhnya disyaratkan pada proyek pemerintah (X_4) dengan *loading factor* sebesar 0,876;
3. SKA belum disyaratkan pada proyek non pemerintah (X_5) dengan *loading factor* sebesar 0,862.
4. Tidak menjamin diprioritaskan mendapatkan pekerjaan bila memiliki SKA (X_{11}) dengan *loading factor* sebesar 0,845;
5. Tidak menjamin peningkatan upah/gaji bila memiliki SKA (X_{13}) dengan *loading factor* sebesar 0,834;
6. Tidak menjamin peningkatan jenjang karir bila memiliki SKA (X_{15}) *loading factor* sebesar 0,796;
7. Tidak menjamin peningkatan keahlian kerja bila memiliki SKA (X_{14}) *loading factor* sebesar 0,736.

(2) Faktor Kedua

Faktor ini memiliki *eigen value* sebesar 3,670 dan memiliki *variance* sebesar 24,464 %. Faktor ini dibentuk oleh 5 variabel, yaitu:

1. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam mencari SKA (X_6) dengan *loading factor* sebesar 0,923;
2. Biaya yang dikeluarkan untuk mencari SKA (X_9) dengan *loading factor* sebesar 0,912;
3. Prosedur yang harus diikuti dalam mencari SKA (X_7) dengan *loading factor* sebesar 0,906;

4. Waktu yang diperlukan dalam mencari SKA (X_8) dengan *loading factor* sebesar 0,892;
5. Tempat dilaksanakannya proses pencarian SKA (X_{10}) dengan *loading factor* sebesar 0,870.

(3) Faktor Ketiga

Faktor ini memiliki *eigen value* sebesar 2,285 dan memiliki *variance* sebesar 15,236 %. Faktor ini dibentuk oleh 3 variabel, yaitu:

1. Ketidaktahuan akan informasi mengenai SKA (X_1) dengan *loading factor* sebesar 0,917;
2. Kurangnya sosialisasi mengenai SKA yang diterima dari instansi/asosiasi terkait (X_2) dengan *loading factor* sebesar 0,887.
3. Masa berlaku SKA hanya dua tahun (X_{12}) dengan *loading factor* sebesar 0,887.

4) Menamakan Faktor

Langkah terakhir dalam analisa faktor adalah dengan menamakan faktor. Dalam hal ini ketiga faktor diberi nama dengan urutan angka romawi sesuai dengan urutan kemampuan dari kelompok faktor dalam menjelaskan *total variance*. Faktor pertama diberi nama faktor I, faktor kedua diberi nama faktor II dan faktor ketiga diberi nama faktor III.

Dari ketiga faktor yang terbentuk faktor I merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tenaga ahli pada kontraktor di Kabupaten Badung untuk memiliki SKA.

Analisis faktor pada Tenaga Terampil Konstruksi

Analisis faktor dilakukan dengan langkah-langkah yang sama seperti pada tenaga ahli :

1) **Memilih variabel yang layak untuk analisis faktor**

Dengan menggunakan SPSS versi 17.00 dapat diidentifikasi variabel-variabel yang mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel lain. Hal ini dapat dilihat dari, nilai besaran *Bartlett's Test of Sphericity* adalah dengan *Significance* < 0,05, nilai KMO > 0,5 dan uji MSA dengan nilai => 0,5 dari hasil analisa diperoleh:

- a) Nilai besaran *Bartlett's Test of Sphericity* adalah dengan *Significance*

sebesar 0,000 dan nilai KMO sebesar 0,858. Ini menunjukkan korelasi diantara pasangan-pasangan variabel dapat dijelaskan oleh variabel lainnya sehingga analisis faktor layak digunakan.

- b) Hasil analisis diperoleh kelima belas variabel telah memenuhi syarat dengan nilai MSA =>0,5, Jadi tidak ada variabel yang dibuang.

2) **Ekstraksi variabel menjadi kelompok faktor**

Dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis (PCA)* diperoleh 3 (tiga) kelompok faktor yang mempengaruhi tenaga terampil pada kontraktor di Kabupaten Badung untuk memiliki SKTK. Ketiga faktor tersebut dapat menjelaskan semua varian yang ada dalam data, yaitu sebesar 77,956 %, ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga terampil pada kontraktor di Kabupaten Badung untuk memiliki SKTK

Faktor	<i>Eigen Value</i>	<i>Percent of Variance</i>	<i>Commulative of Variance</i>
1	5,428	36,187	36,187
2	3,730	24,867	61,055
3	2,535	16,901	77,956

3) **Rotasi faktor**

Dari hasil rotasi faktor kemudian dilakukan interpretasi faktor dengan mengelompokkan variabel yang memiliki *loading factor* => 0,5. Variabel dengan *loading factor* dibawah 0,5 dikeluarkan dari model. Dari hasil rotasi faktor menyatakan kelima belas variabel memiliki *loading factor* diatas 0,5. Keseluruhan variabel tersebut tersebar kedalam 3 kelompok faktor, dengan total varian 77,956 %. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor ini mampu menjelaskan variabilitas dari seluruh variabel penelitian sebesar 77,956 %.

Penjelasan masing-masing faktor adalah sebagai berikut :

(1) Faktor Pertama

Faktor ini memiliki *eigen value* sebesar 5,428 dan memiliki *variance* 36,187 %. Faktor ini dibentuk oleh 7 variabel, yaitu:

- a) Masih bisa mendapatkan pekerjaan tanpa memiliki SKTK (X_3) dengan *loading factor* sebesar 0,913;
- b) SKTK belum sepenuhnya disyaratkan pada proyek pemerintah (X_4) dengan *loading factor* sebesar 0,911;
- c) SKTK belum disyaratkan pada proyek non pemerintah (X_5) dengan *loading factor* sebesar 0,873.
- d) Tidak menjamin diprioritaskan mendapatkan pekerjaan bila memiliki SKTK (X_{11}) dengan *loading factor* sebesar 0,860;
- e) Tidak menjamin peningkatan upah/gaji bila memiliki SKTK (X_{13}) dengan *loading factor* sebesar 0,858
- f) Tidak menjamin peningkatan jenjang karir bila memiliki SKTK (X_{15}) *loading factor* sebesar 0,827;
- g) Tidak menjamin peningkatan keterampilan kerja bila memiliki SKTK (X_{14}) *loading factor* sebesar 0,827.
- (2) Faktor Kedua
Faktor ini memiliki *eigen value* sebesar 3,730 dan memiliki *variance* sebesar 24,867 %. Faktor ini dibentuk oleh 5 variabel, yaitu:
- a) Persyaratan yang harus dipenuhi dalam mencari SKTK (X_6) dengan *loading factor* sebesar 0,905;
- b) Biaya yang dikeluarkan untuk mencari SKTK (X_9) dengan *loading factor* sebesar 0,894;
- c) Prosedur yang harus diikuti dalam mencari SKTK (X_7) dengan *loading factor* sebesar 0,857;
- d) Waktu yang diperlukan dalam mencari SKTK (X_8) dengan *loading factor* sebesar 0,852;
- e) Tempat dilaksanakannya proses pencarian SKTK (X_{10}) dengan *loading factor* sebesar 0,847.
- (3) Faktor Ketiga
Faktor ini memiliki *eigen value* sebesar 2,535 dan memiliki *variance* sebesar 16,901 %. Faktor ini dibentuk oleh 3 variabel, yaitu:
- a) Ketidaktahuan informasi mengenai SKTK (X_1) dengan *loading factor* sebesar 0,914;

- b) Kurangnya sosialisasi mengenai SKTK yang diterima dari instansi/asosiasi terkait (X_2) dengan *loading factor* sebesar 0,913.
- c) Masa berlaku SKTK hanya dua tahun (X_{12}) dengan *loading factor* sebesar 0,898.

3) Menamakan Faktor

Langkah terakhir dalam analisa faktor adalah dengan menamakan faktor. Dalam hal ini ketiga faktor diberi nama dengan urutan angka romawi sesuai dengan urutan kemampuan dari kelompok faktor dalam menjelaskan *total variance*. Faktor Pertama diberi nama faktor I, faktor kedua diberi nama faktor II dan faktor ketiga diberi nama faktor III.

Dari ketiga faktor yang terbentuk faktor I merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tenaga terampil pada kontraktor di Kabupaten Badung untuk memiliki SKTK.

Dari analisis faktor pada tenaga ahli maupun tenaga terampil konstruksi diperoleh bahwa jumlah maupun urutan susunan variabel yang membentuk faktor – faktor yang dihasilkan sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada tiga faktor yang mempengaruhi tenaga kerja konstruksi pada kontraktor di Kabupaten Badung untuk memiliki SKA/SKTK. Ketiga faktor tersebut adalah :
A. Faktor I.

Faktor ini terbentuk oleh tujuh variabel yaitu : Masih bisa mendapatkan pekerjaan tanpa memiliki SKA/SKTK, SKA/SKTK belum sepenuhnya disyaratkan pada proyek pemerintah, SKA/SKTK belum disyaratkan pada proyek non pemerintah, Tidak menjamin diprioritaskan mendapatkan pekerjaan bila memiliki SKA/SKTK, Tidak menjamin peningkatan upah/gaji bila memiliki SKA/SKTK, Tidak menjamin peningkatan jenjang karir bila memiliki SKA/SKTK, Tidak menjamin peningkatan keahlian/keterampilan kerja bila memiliki SKA/SKTK

B. Faktor II

Faktor ini terbentuk oleh lima variabel yaitu : Persyaratan yang harus dipenuhi dalam mencari SKA/SKTK, Biaya yang dikeluarkan untuk mencari SKA/SKTK, Prosedur yang harus diikuti dalam mencari SKA/SKTK, Waktu yang diperlukan dalam mencari SKA/SKTK, Tempat dilaksanakannya proses pencarian SKA/SKTK.

C. Faktor III

Faktor ini terbentuk oleh tiga variabel yaitu: Ketidaktahuan akan informasi mengenai SKA/SKTK, Kurangnya sosialisasi mengenai SKA/SKTK yang diterima dari instansi/asosiasi terkait, Masa berlaku SKA/SKTK hanya dua tahun

2. Dari ketiga faktor tersebut, Faktor I yang merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tenaga kerja konstruksi di Kabupaten Badung untuk memiliki SKA/SKTK

Saran

Mengacu pada simpulan di atas maka diajukan saran sebagai berikut :

1. Untuk memotivasi tenaga kerja konstruksi memiliki SKA/SKTK secara personal, persyaratan ini semestinya diperlakukan secara menyeluruh pada proyek konstruksi di Indonesia tanpa membedakan proyek pemerintah maupun swasta.
2. Kontraktor diharapkan memberikan perhatian yang lebih besar kepada karyawan yang memiliki sertifikat dengan memberikan upah/gaji yang lebih besar, memberikan prioritas karir.
3. Asosiasi profesi dan institusi diklat agar lebih gencar melakukan kegiatan bersama dengan merangkul tenaga kerja konstruksi untuk memberikan pemahaman agar selalu meningkatkan keahlian/keterampilan mereka dan pentingnya kepemilikan SKA/SKTK.

Anonim. 2000. *Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 2000 Tentang Penyelenggaraan Jasa Konstruksi.*

Anonim. 2010. *Peraturan Pemerintah No. 59 Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Jasa Konstruksi (Perubahan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 2000)*

Anonim. 2011 *Peraturan Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi No.04 Tahun 2011 Tentang Tata Cara Registrasi Ulang, Perpanjangan Masa Berlaku, dan Permohonan Baru Sertifikat Tenaga Kerja Ahli Konstruksi.* Jakarta: LPJK.

Anonim. 2011. *Peraturan Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi No.05 Tahun 2011 Tentang Tata Cara Registrasi Ulang, Perpanjangan Masa Berlaku, dan Permohonan Baru Sertifikat Tenaga Kerja Terampil Konstruksi.* Jakarta: LPJK.

Anonim. 2011. "Penataan Kelembagaan dan Perluasan Jasa Konstruksi Indonesia", Pusat Komunikasi Publik, 3 Maret 2011, [online] <http://www.pu.go.id/main/view/6207>.

Hair, J.F., Anderson, R. E., Tatham, R.L., Black, W.C. 1998. *Multivariate Data Analysis*, Edisi Kelima, Prentice Hall International, Inc.

Santoso, S. 2006. *Menggunakan SPSS untuk Statistik Multivariat.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Sarwono, J.2009. *Statistik Itu Mudah : Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16.* Yogyakarta: ANDI

Wibisono, D. 2000. *Riset Bisnis.* Yogyakarta: BPFE.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2000. *Undang – Undang R I No 18 Tahun 1999 Tentang Jasa Konstruksi.* Bandung. Citra Umbara.